

PEREMPUAN BONOKELING DALAM PUSARAN PATRIARKI (Studi Kasus Pada Komunitas Adat Bonokeling Banyumas)

Susilowati

Pascasarjana Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Jenderal Soedirman
Susilowati005@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Budaya patriarki hingga kini masih bertahan pada sebagian masyarakat di Indonesia, terutama pada masyarakat Jawa. Penerapan budaya patriarki, yang menempatkan perempuan di bawah dominasi kaum laki-laki, seringkali diterima dengan sukarela oleh kelompok terhegemoni, yakni kaum perempuan itu sendiri. Kerelaan kaum perempuan untuk diposisikan lebih rendah dari kaum laki-laki berpotensi memunculkan terjadinya ketimpangan gender. Penelitian ini akan mengungkap mengenai posisi kaum perempuan yang hidup dalam komunitas adat Bonokeling, yakni salah satu komunitas adat di Jawa, yang hingga kini masih hidup dalam pusaran patriarki. Hasil penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif menunjukkan bahwa pada komunitas adat tersebut masih terdapat ketimpangan gender pada struktur patriarki dalam produksi rumah tangga dan struktur patriarki budaya. Pada struktur patriarki dalam rumah tangga ketimpangan gender tampak dari penempatan perempuan yang diidentikan dengan peran-peran domestik, serta adanya peran ganda yang dibebankan pada kaum perempuan. Adapun ketimpangan gender dalam struktur patriarki budaya tampak pada hierarki organisasi komunitas adat Bonokeling, tradisi, serta pelaksanaan ritual keagamaan.

Kata Kunci : Perempuan, Patriarki, Komunitas Adat

ABSTRACT

Until now, patriarchal culture still survives in some communities in Indonesia, especially in Javanese society. The application of patriarchal culture, which places women under the domination of men, is often voluntarily accepted by the hegemonic group, namely the women themselves. The willingness of women to be in a lower position than men has the potential to create gender inequality. This research will reveal the position of women who live in the Bonokeling traditional community, which is one of the traditional communities in Java, which is still living in a patriarchal vortex. The results of research conducted using qualitative methods show that in these indigenous communities there is still a gender imbalance in the patriarchal structure of household production and the patriarchal structure of culture. In the patriarchal structure of the household, gender inequality can be seen from the placement of women who are identified with domestic roles, as well as the multiple roles assigned to women. As for gender inequality in the cultural patriarchal structure, it can be seen in the organizational hierarchy of the Bonokeling customary community, traditions, and the implementation of religious rituals.

Keywords: Women, Patriarchy, Indigenous community

1. PENDAHULUAN

Melalui berbagai regulasi, program, maupun kebijakan, pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan kesetaraan gender. Namun demikian data IPM (Indeks Pembangunan Manusia) tahun 2020 menunjukkan bahwa hingga kini di Indonesia masih terdapat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan. Menurut data KPPPA, sejak tahun 2010 IPM laki-laki cenderung berstatus tinggi yakni di atas 70, sedangkan IPM perempuan cenderung berstatus sedang yakni pada kisaran 60. Hingga tahun 2019 IPM perempuan masih tertinggal jauh dengan IPM laki-laki, IPM perempuan masih berstatus sedang yakni hanya mencapai nilai IPM 69,18, sedangkan laki-laki mencapai nilai IPM 75,96

(Kementerian PPPA, 2020, p. vii). Hal tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terdapat ketimpangan gender dalam mengakses hasil pembangunan.

Masih adanya ketimpangan gender salah satunya terjadi karena adanya budaya patriarki yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia. Seperti yang disampaikan Nurmila (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia pada umumnya menganut sistem patriarki (Nurmila, 2015). Realitasnya, di Indonesia ada sebagian tatanan budaya yang masih menempatkan perempuan pada posisi marginal, di mana kedudukannya dianggap lebih rendah dari laki-laki. Kondisi tersebut terus disosialisasikan dari generasi ke generasi, sehingga tumbuh subur dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut memunculkan *stereotype* dalam masyarakat yang beranggapan bahwa perempuan tidak akan pernah dapat melampaui laki-laki, dan laki-laki selalu dalam posisi dominan dan lebih unggul dari perempuan (Hasni, 2015).

Budaya patriarki telah menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dalam masyarakat patriarki, perempuan kurang memiliki kesempatan untuk ikut berperan dalam wilayah-wilayah publik, serta tidak memiliki cukup pengaruh dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, maupun psikologi. Pada budaya patriarki, laki-lakilah yang memiliki *power* untuk melakukan kontrol serta menjadi pemegang kendali dalam masyarakat. Sebaliknya, kaum perempuan justru mengalami dikriminasi dalam menjalankan peran sosialnya, karena mereka terikat dan terbelenggu oleh batasan-batasan yang ada dalam sistem patriarki (Sakina & Siti A, 2018). Salah satu contoh dari fenomena tersebut terdapat pada komunitas adat Bonokeling Banyumas, yang hingga kini masih menjalankan sistem kehidupan dengan berpegang pada tatanan budaya patriarki. Artikel ini akan mencoba mengungkap mengenai sejauh mana posisi dan peran perempuan Bonokeling yang telah lama hidup dalam pusaran patriarki, serta bagaimana eksistensi mereka untuk melepaskan diri dari kondisi itu.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis posisi dan peran perempuan pada komunitas adat Bonokeling. Objek penelitian ini adalah komunitas adat Bonokeling yang berpusat di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data berupa teknik analisis data dari Huberman dan Miles,

melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan secara bersamaan (Miles & Huberman, 2007).

Menurut Kramarae, Treichler, dan Russo (1985) patriarki adalah sebuah ideologi dan simbol dari prinsip laki-laki; sebagai *power* untuk menunjukkan penguasaan kaum laki-laki atas fertilitas dan seksualitas terhadap kaum perempuan, serta untuk menggambarkan dominasi laki-laki terhadap struktur institusional (Utamia et.al, 2018).

Dalam sistem patriarki, kaum laki-laki diposisikan sebagai pengendali dalam masyarakat, mereka memegang kekuasaan dan mendominasi dalam peran politik, hak sosial, otoritas moral, maupun penguasaan atas properti. Sementara perempuan berada pada posisi subordinat yang kehidupannya dikontrol dan didominasi oleh kaum laki-laki. Kondisi tersebut kerap menempatkan kaum perempuan pada posisi yang tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, budaya, politik, maupun domestik (Jufanny & Girsang, 2020).

Selain kesenjangan peran laki-laki dan perempuan, ketidakadilan gender yang kerap terjadi pada sistem patriarki juga tampak dari adanya subordinasi, marginalisasi,, kekerasan, *stereotype*, serta *double/ multiple burdens* yang masih terjadi pada kaum perempuan.

Walby (2014) membagi patriarki ke dalam beberapa struktur, yang meliputi : (1) Patriarki dalam produksi rumah tangga, perempuan diposisikan agar sepenuhnya mampu mengerjakan seluruh tugas rumah tangga, sekaligus merawat dan mendidik anak; (2) Patriarki dalam pekerjaan, penentuan upah dan posisi pekerjaan perempuan dan laki-laki diberlakukan secara diskriminatif; (3) Patriarki dalam negara, perempuan kurang memperoleh akses untuk mendapatkan kesempatan dan mengambil peranan dalam bidang politik dan hukum; (4) Patriarki dalam seksualitas, perempuan diposisikan sebagai penyedia kasih sayang dan pemberi layanan seksual bagi kaum laki-laki; (5) Patriarki yang terkait dengan kekerasan fisik, psikis, dan verbal dari kaum laki-laki terhadap kaum perempuan; (6) Patriarki dalam budaya, perempuan senantiasa dituntut untuk memenuhi "*feminism ideal*" dalam setiap aspek kehidupan (Utamia, et.al, 2018).

Sistem patriarki jelas lebih memberikan dukungan bagi kaum laki-laki dibandingkan kepada kaum perempuan untuk mengendalikan kehidupan sosial, politik, maupun ekonomi dalam masyarakat. Hal tersebut berdampak pada munculnya berbagai ketimpangan sosial. Menurut Blumberg, ketimpangan sosial antara laki-laki dan perempuan yang terjadi dalam rumah tangga maupun dengan masyarakat sekitar, sangat

dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat di mana mereka tinggal. Lingkungan masyarakat dapat mendorong sebuah kondisi yang mengharuskan terbentuknya sistem pembagian/stratifikasi kelas dalam struktur masyarakat yang telah terpola. Sistem tersebut secara perlahan akan menjebak masyarakat dalam struktur kelas, di antaranya adalah penempatan perempuan pada posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Hal ini akan mengakibatkan kelas laki laki lebih kuat, sehingga mereka akan mendominasi kelas perempuan yang dianggap lebih rendah dan lemah. Dengan demikian kaum laki-laki akan menjadi tempat bergantung bagi kaum perempuan (Sibarani & Gulo, 2020) .

Meski dalam pusran budaya patriarki kaum perempuan kerap berada pada posisi subordinat, namun posisi tersebut bukan semata-mata karena superioritas kaum laki-laki yang sengaja diterapkan secara paksa untuk menindas kaum perempuan. Darwin (1999) menyatakan bahwa ideologi patriarki merupakan bagian dari ideologi hegemoni, yakni suatu ideologi yang menganggap bahwa penguasaan satu kelompok atas kelompok lain dapat dibenarkan dan diterima secara sukarela. Ideologi patriarki cenderung dapat diterima dan disepakati oleh kelompok yang terhegemoni, yakni kelompok inferior. Hal tersebut disepakati oleh seluruh anggota masyarakat karena menurut Wiyatmi (2012) hegemoni patriarki telah disosialisasikan secara terus-menerus dari generasi ke generasi (Utamia, et.al, 2018). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kuatnya ideologi patriarki terjadi karena adanya persetujuan dari kelompok yang terhegemoni, yakni kaum perempuan itu sendiri.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Walby (2014) mengenai pembagian struktur patriarki, pada Komunitas Adat Bonokeling pembagian struktur patriarki yang dijalankan secara terus-menerus juga mentransmisikan kecenderungan praktik ketimpangan gender. Ketimpangan tersebut tampak jelas terutama pada struktur patriarki dalam produksi rumah tangga dan struktur patriarki budaya.

Ketimpangan gender pada struktur patriarki dalam produksi rumah tangga di komunitas adat Bonokeling terlihat dari posisi perempuan yang senantiasa diidentikkan dengan peran-peran domestik. Perempuan seolah menjadi satu-satunya sosok yang memiliki tanggung jawab untuk menyelesaikan seluruh urusan rumah tangga, sekaligus mengurus dan mendidik anak, sementara suami hanya bertugas mencari nafkah untuk keluarga.

Realitasnya, selain mengurus rumah tangga, perempuan Bonokeling juga kerap terlibat dalam pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, contohnya membantu dalam pengerjaan lahan pertanian, khususnya pada proses menanam padi yang dikenal dengan istilah *tandur*, yang biasanya dikerjakan oleh kaum perempuan. Keterampilan tersebut telah diwariskan secara turun temurun dari Ibu kepada anak perempuannya. Demikian juga ketika panen, perempuan juga dilibatkan dari saat proses memanen padi hingga menjemur. Selain membantu suami dalam proses pertanian, perempuan Bonokeling juga banyak yang mencari nafkah tambahan dengan berdagang.

Peran ganda perempuan Bonokeling tersebut diterima tanpa perdebatan, karena hal-hal yang dilakukan, terutama untuk mengurus rumah, merawat, dan mendidik anak, dianggap sebagai kodrat bagi perempuan. Pembagian peran tersebut telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, oleh karena itu anggota komunitas adat Bonokeling, baik laki-laki maupun perempuan, menyepakati hal tersebut sebagai sesuatu yang dianggap sebagai kewajiban sekaligus keharusan. Padahal jika dilihat dari perspektif kesetaraan gender, kondisi tersebut sebenarnya merupakan bentuk dari ketidakadilan gender, karena di sana terjadi subordinasi sekaligus *double/multiple burdens* pada perempuan Bonokeling.

Adapun ketimpangan gender pada struktur patriarki dalam budaya, tampak pada hierarki organisasi komunitas adat Bonokeling, tradisi, serta pelaksanaan ritual keagamaan. Dalam struktur organisasi komunitas adat Bonokeling, perempuan ditempatkan pada hierarki terbawah. Pemimpin tertinggi pada komunitas adat Bonokeling, yakni Kyai Kunci, dipilih dari keluarga keturunan Kyai Kunci (keturunan langsung Kyai Bonokeling) yang diambil dari garis keturunan laki-laki. Begitu juga dengan struktur di bawah Kyai Kunci, yakni *Bedogol* yang berjumlah lima orang juga berjenis kelamin laki-laki.

Demikian pula posisi *Manggul* atau *Patih* yang bertugas untuk membantu *Kyai Kunci/Bedogol*, juga di pegang oleh laki-laki. Bahkan posisi di bawah *Manggul* yakni *Tukang Mondong* dan *Pengiring*, yang tugasnya mendampingi kesepuhan dalam tugas-tugasnya sebagai pemimpin spiritual juga dipegang oleh laki-laki. Adapun perempuan diposisikan pada bagian-bagian yang terkait dengan “urusan belakang” yang tidak jauh dari urusan dapur, yakni diberikan tugas untuk mempersiapkan kebutuhan ritual berupa berbagai hidangan yang akan disajikan dalam ritual.

Selain itu ketimpangan gender juga tampak pada tradisi dan kegiatan ritual. yang diselenggarakan oleh komunitas tersebut. Ketimpangan gender pada tradisi komunitas adat Bonokeling, diantaranya tampak pada penentuan dalam kegiatan pertanian, biasanya sebelum *tandur* (menanam padi), serta menjelang panen akan dilakukan *slametan*. Waktu *tandur* dan panen ini tidak boleh dilakukan disembarang hari, namun harus didasarkan pada perhitungan *weton* (hari lahir) dari pemilik sawah (pihak laki-laki), dengan sistem perhitungan *kapat-karo* (senin=*kesiji*, selasa=*karo*, rabu=*ketelu*, Kamis=*kapat*, jum'at=*kalima*, sabtu=*kanem*).

Dalam setiap prosesi ritual kaum perempuan senantiasa menjadi bagian dari pelaku ritual, namun mereka hanya mengambil peran pada sektor domestik. Mereka berkontribusi untuk membuat dan menyiapkan segala macam *ugo rampe* yang dibutuhkan dalam ritual adat/keagamaan. Pada saat ritual berlangsung, kaum perempuan membawa berbagai makanan berupa beras, lauk pauk dan jajanan.

Dengan demikian, kaum perempuan hanya ditempatkan sebagai pihak yang membantu agar seluruh rangkaian acara pada ritual adat yang diselenggarakan dapat berjalan lancar. Adapun peran-peran di sektor publik hanya diberikan kepada kaum laki-laki, karena merekalah yang akan memimpin dan menjadi pelaksana utama berbagai rangkaian prosesi ritual.

Penempatan kaum perempuan pada sektor domestik di komunitas adat Bonokeling, terutama tampak pada ritual *unggahan*, ritual sedekah bumi, ritual *Bakhda Riyaya 1 Syawal*, *Bakhda Mulud*, dan *Bakhda Malam Likul*, serta

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sumitro (Ketua POKMAS Bonokeling) pada 16 Januari 2022 diperoleh informasi bahwa pada ritual *unggahan*, menjelang pelaksanaan ritual para pria membawa binatang ternak serta memikul/memanggul hasil bumi yang telah disumbangkan oleh *anak-putu* ke Bedogol masing-masing. Makanan yang belum dimasak kemudian akan diletakkan di Cabrakan yang berada di samping *Bale Malang* untuk dimasak oleh tukang masak yang telah ditentukan.

Dalam rangkaian ritual *unggahan*, para pria diberi tugas untuk memotong dan mengolah (*mbecek*) binatang ternak yang telah disumbangkan oleh *anak-putu*. Prosesi tersebut harus dilakukan oleh kaum pria, karena ketika memasak harus dalam kondisi suci, sedangkan perempuan mengalami menstruasi sehingga tidak diperbolehkan ikut *mbecek*. Sementara para wanita bertugas memasak di rumah, lalu setelah masak akan dibawa ke Bedogol masing-masing sejumlah *segendongan/sebakul*. Selain itu para *estri* (ibu-ibu)

yang menjadi petugas masak akan mengolah bahan makanan di *Cabrakan* yang berada berada di samping *Bale Malang*. Setelah selesai dimasak, semua masakan akan dibawa ke *Bale Pasemuan* dan *Bale Mangu* di yang berada di kompleks makam Bonokeling.

Pada kegiatan perlu sedekah bumi, para pelaku ritual yang hanya terdiri dari kaum laki-laki, akan berjalan menuju ke Balai Desa untuk melakukan rangkaian ritual terakhir, yaitu *sawuran* (saling melempar makanan) antar warga Desa Pekuncen. Setiap keluarga membawa satu *ancak*, yang diisi dengan nasi yang jumlahnya menyesuaikan jumlah anggota keluarga, misalnya satu keluarga terdapat lima orang anggota keluarga maka ancaknya akan diisi dengan lima *penek* nasi yang pada bagian sampingnya dilengkapi dengan lauk pauk yang di taruh di dalam *takir* (daun pisang yang dibentuk seperti mangkok). Makanan tersebut kemudian dibawa ke Kelurahan (Balai Desa). Kegiatan ini hanya diikuti oleh kaum laki-laki, sehingga anak laki-laki akan diikutsertakan dalam acara tersebut, dan jika berstatus janda maka akan menitipkan makanan *slametan* tersebut kepada tetangganya untuk *didongani* (dido'akan). Adapun para *estri* (kaum perempuan) tugasnya hanya memasak dan menunggu *berkat* (makanan yang telah dido'akan) di rumah.

Pada ritual *Bakhda Riyaya 1 Syawal*, *Bakhda Mulud*, dan *Bakhda Malam Likur*, setiap keluarga akan mengirimkan perwakilan, yakni Bapak (kepala keluarga), satu anak laki-laki dan satu anak perempuan akan berkumpul di rumah Kepala Desa, dengan membawa makanan sebanyak sepikul segendongan. Anak laki-laki akan membawa *sepikul slametan* berbentuk tenong. Tenong yang satu diisi dengan jajan pasar, seperti kupat, gorengan, dan yang lainnya, sedangkan tenong yang satunya akan diisi dengan sejumlah pauk sesuai dengan kemampuan dari keluarga masing-masing. Adapun anak perempuan akan menggendong nasi yang ditempatkan di dalam *cepon*, serta bertugas *ngladeni* (melayani) saat perjamuan berlangsung. Setelah berkumpul di rumah Kepala Desa akan dilakukan sungkeman, yang dilanjutkan dengan *slametan* (dido'akan), setelah itu makanan yang telah di bawa oleh masing-masing keluarga akan dinikmati sendiri-sendiri, meski begitu mereka akan saling berbagi makanan dengan keluarga lain. Setiap keluarga akan mengambil sebagian makanan yang dibawanya untuk diberikan kepada Kepala Desa. Setelah selesai perjamuan, semua makanan yang telah dido'akan akan dibawa kembali kerumah masing-masing untuk diberikan kepada anggota keluarga yang tidak hadir dalam ritual.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada ranah budaya juga masih terdapat ketimpangan gender, yang tampak dari masih adanya subordinasi dan marginalisasi terhadap perempuan Bonokeling. Bentuk subordinasi dan marginalisasi dalam struktur sosial komunitas adat Bonokeling terlihat dari penempatan kaum perempuan dalam komunitas yang masih diposisikan pada hierarki yang paling bawah, di mana keberadaannya masih di bawah kuasa laki-laki. Dominasi kepemimpinan laki-laki di ranah publik, yang ada pada komunitas tersebut menunjukkan bahwa baik dalam hierarki kepemimpinan maupun ritual adat/keagamaan, kiprah perempuan masih dibatasi oleh aturan-aturan dari sistem patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kendali. Kondisi tersebut membuat kaum perempuan di komunitas tersebut senantiasa berada di bawah kuasa kaum laki-laki. Kebijakan dan aturan yang dibuat oleh komunitas, sebagian besar berada di tangan laki-laki, karena perempuan tidak berada pada posisi yang memungkinkan mereka untuk mengambil bagian dalam menentukan kebijakan.

Meski posisi perempuan Bonokeling selalu berada di bawah kendali kaum laki-laki, dan kurang mendapatkan akses untuk mengambil peranan pada sektor publik, namun mereka menjalankan peran sosialnya dengan sukarela. Selama ini, tidak ada pertentang mengenai pembagian peran yang tampak timpang tersebut. Ketimpangan yang terjadi seolah dilihat sebagai sesuatu yang wajar, dan masuk akal. Hal itu karena, struktur yang ada telah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, dan ditransmisikan dari generasi ke generasi. Keberadaan perempuan, sebagai peran pendukung bagi kaum laki-laki adalah bentuk kesetiaan mereka terhadap tradisi yang sangat mereka hormati.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keadilan gender pada komunitas adat Bonokeling dalam beberapa aspek belum dapat diwujudkan, terutama dalam aspek partisipasi. Partisipasi perempuan Bonokeling dalam ranah publik, seperti pada hierarki adat, tradisi, dan ritual adat/keagamaan, masih dibatasi oleh aturan-aturan tak terlihat yang ada dalam budaya patriarki. Kokohnya budaya patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat pada komunitas adat Bonokeling, tidak serta merta dikarenakan superioritas laki-laki yang dipaksakan secara sengaja untuk melakukan penindasan terhadap kaum perempuan. Ideologi patriarki, yang dianut oleh komunitas tersebut, di mana kaum perempuan berada posisi subordinat yang kehidupannya berada di bawah dominasi laki-laki, telah tersosialisasi dalam kurun waktu yang sangat lama, sehingga telah diterima dan disepakati oleh semua pihak. Kaum perempuan, sebagai

kelompok yang terhegemoni, menerima posisinya seolah hal tersebut sebagai sesuatu yang lazim, sekaligus sebagai keniscayaan yang memang harus mereka terima.

Dengan demikian, hegemoni kaum laki-laki dalam sistem sosial komunitas adat Bonokeling, yang telah berlangsung dalam kurun waktu sangat lama, pada akhirnya oleh kaum perempuan dianggap sebagai sesuatu kewajaran yang dapat mereka terima dengan sukarela. Hal tersebut mereka anggap sebagai wujud penghargaan terhadap nilai tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang, yakni ajaran Kyai Bonokeling. Itulah yang menyebabkan penguatan sistem patriarki pada komunitas tersebut hingga kini masih sangat dominan. Dalam komunitas adat Bonokeling, kaum perempuan secara sadar dan sukarela tunduk dan patuh terhadap dominasi kaum laki-laki.

4. KESIMPULAN

Saat ini dalam kehidupan beberapa kelompok masyarakat di Indonesia, diantaranya di Komunitas Adat Bonokeling, masih terdapat ketimpangan gender. Salah satu penyebab munculnya hal tersebut adalah budaya patriarki. Dalam sistem tersebut, peran perempuan sangat dibatasi terutama peranan dalam ranah publik. Dalam komunitas adat Bonokeling, ketimpangan gender terutama tampak pada struktur patriarki produksi rumah tangga dan struktur patriarki budaya. Pada struktur produksi rumah tangga, dimana perempuan masih mengalami subordinasi serta *double/multiple burdens*. Adapun dalam struktur patriarki budaya, ketidakadilan gender tampak dari dominasi laki-laki dalam hierarki adat, serta ditempatkannya perempuan pada hierarki terbawah. Selain itu dalam ritual keagamaan perempuan hanya diposisikan pada ranah domestik. Dengan demikian, keadilan gender bagi perempuan Bonokeling, terutama pada aspek partisipasi belum dapat diwujudkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasni, K. (2015). Perjalanan Panjang Perempuan Dalam Budaya. *Jurnal Perempuan*, 1-9.
- Huda, K. (2020). Peran Perempuan Samin Dalam Budaya Patriarki Di Masyarakat Lokal Bojonegoro. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14 (1), 2020, hlm. 76-90, 76-90.
- Jufanny, D., & Girsang, L. (2020). Toxic Masculinity dalam Sistem Patriarki (Analisis Wacana Kritis Van Dijk Dalam Film “Posesif”). *Jurnal SEMIOTIKA* Vol.14 (No. 1): no. 8-23. Th. 2020, 8-23.
- Kementerian PPPA. (2020). *Pembangunan Manusia Berbasis Gender Tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA).

- Marwah, S., & Widyastuti, T. R. (2015). Representasi Sejarah Dan Tradisi Kuno Banyumas: Antara Peran Perempuan Dan Pelestarian Adat Oleh Negara . *Paramita Vol. 25 No. 1 - Januari 2015*, 109—117.
- Nawawi, Lasiyo, & Wahyono, S. B. (2016). Resistensi Komunitas Bonokeling Terhadap Islam Puritan. *Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 14, No. 1, Januari - Juni 2016*, 90-113.
- Nurmila, N. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *KARSA, Vol. 23 No. 1, Juni 2015*, 1-16.
- Purwana, B. S., Sukari, & Sujarno. (2015). *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Rachmadhani, A. (2015). Kerukunan Dalam Ritual Trah Kejawen Bonokeling Di Desa Pekuncen Kabupaten Banyumas. *Jurnal SMARt Volume 01 Nomor 01 Juni 2015*, 16-25.
- Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi, dan Agama Hindu). *Jurnal Studi Kultural Volume 1. No. , 58-64*.
- Sakina, A. I., & Siti A, D. H. (2018). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *SOCIAL WORK JOURNAL Volume 7. Nomor 1., 71-80*.
- Sibarani, R., & Gulo, Y. (2020). Subordinasi Kepemimpinan Perempuan dalam Budaya Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6 (1) , 73-83*.
- Utamia, R. P., Boeriswatia, E., & Zuriyati, Z. (2018). Hegemoni Patriarki Publik Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel “Hanauzumi” Karya Junichi Watanabe. *Indonesian Language Education and Literature Vol. 4, No. 1, Desember 2018*, 62–74.
- Widyandini, W., Suprapti, A., & Rukaya, R. S. (2013). Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling. *Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 11, No. 2, Juli - Desember 2013*, 191-200.

